

KAJIAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT ILMU TERHADAP ARTIFICIAL INTELLIGENCE SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN

Mahfuzha Pane¹, Daulat Saragi², Yacobus Ndona³

^{1,2,3}Program Studi S2 Pendidikan Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

[¹panemahfuzha@gmail.com](mailto:panemahfuzha@gmail.com), [²saragios@unimed.ac.id](mailto:saragios@unimed.ac.id),

[³yakobusndona@unimed.ac.id](mailto:yakobusndona@unimed.ac.id)

ABSTRACT

The epistemological study of the philosophy of science regarding Artificial Intelligence (AI) as a source of knowledge has become important as technological developments influence the way knowledge is produced and validated in contemporary scientific practice. The main problem in this study is the epistemological position of artificial intelligence as a source of knowledge and the shifts in the concept of truth that it causes. This study aims to analyze the position of artificial intelligence as a source of knowledge from the perspective of the epistemology of the philosophy of science and identify epistemological shifts in the digital era. This study uses a qualitative approach with library research and a philosophical approach that focuses on epistemological analysis. Data were obtained from various relevant scientific literature and analyzed using descriptive-interpretive and critical-reflective techniques. The results show that artificial intelligence has a position as an entity involved in the process of knowledge production, but cannot be categorized as a legitimate source of knowledge as a whole because it lacks awareness, understanding of meaning, and reflective ability in the process of justifying truth. In addition, the development of artificial intelligence has given rise to an epistemological shift from knowledge based on causal explanations to knowledge based on predictions and operational effectiveness, which has resulted in changes in the criteria of truth and the emergence of epistemological problems such as justification crises, data bias, and algorithmic opacity.

Keywords: Artificial Intelligence, Epistemology, Philosophy of Science

ABSTRAK

Kajian epistemologi filsafat ilmu terhadap Artificial Intelligence (AI) sebagai sumber pengetahuan menjadi penting seiring perkembangan teknologi yang memengaruhi cara pengetahuan diproduksi dan divalidasi dalam praktik ilmiah kontemporer. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kedudukan epistemologi artificial intelligence sebagai sumber pengetahuan serta bagaimana pergeseran konsep kebenaran yang ditimbulkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan artificial intelligence sebagai sumber pengetahuan dalam perspektif epistemologi filsafat ilmu dan mengidentifikasi pergeseran epistemologi

di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta pendekatan filosofis yang berfokus pada analisis epistemologi. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-interpretatif serta kritis-reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence memiliki kedudukan sebagai entitas yang terlibat dalam proses produksi pengetahuan, namun tidak dapat dikategorikan sebagai sumber pengetahuan yang sah secara utuh karena tidak memiliki kesadaran, pemahaman makna, dan kemampuan reflektif dalam proses justifikasi kebenaran. Selain itu, perkembangan artificial intelligence memunculkan pergeseran epistemologi dari pengetahuan berbasis penjelasan kausal menuju pengetahuan berbasis prediksi dan efektivitas operasional yang berdampak pada perubahan kriteria kebenaran serta munculnya problem epistemologi seperti krisis justifikasi, bias data, dan ketidaktransparanan algoritma.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Epistemologi, Filsafat Ilmu

A. Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia memperoleh, mengelola, dan memvalidasi pengetahuan. Artificial intelligence tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat bantu komputasi, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu melakukan analisis data dalam skala besar, mengenali pola kompleks, serta menghasilkan prediksi dan rekomendasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Dalam praktik ilmiah kontemporer, pemanfaatan artificial intelligence terlihat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan hukum, di mana

sistem algoritmik digunakan untuk mendukung analisis, diagnosis, hingga penentuan kebijakan. Fakta ini menunjukkan bahwa artificial intelligence telah berperan dalam proses produksi pengetahuan dan mulai menempati posisi sebagai sumber informasi yang memiliki otoritas operasional (Hidayat et al, 2026).

Namun demikian, perkembangan tersebut memunculkan persoalan epistemologi yang tidak sederhana. Dalam tradisi filsafat ilmu, pengetahuan dipahami sebagai hasil dari relasi antara subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, serta proses justifikasi rasional dan empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Rasionalisme, empirisme, hingga

pemikiran kritis modern menempatkan manusia sebagai pusat aktivitas epistemik karena memiliki kesadaran, kemampuan refleksi, serta tanggung jawab dalam menilai kebenaran. Berbeda dengan itu, artificial intelligence menghasilkan keluaran berbasis data dan algoritma tanpa memiliki kesadaran maupun pemahaman makna. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai status epistemik dari hasil yang dihasilkan artificial intelligence: apakah keluaran algoritmik tersebut dapat dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah yang sah, atau sekadar hasil komputasi tanpa makna epistemologis yang utuh.

Permasalahan ini semakin diperkuat oleh karakteristik artificial intelligence yang sering bersifat tidak transparan (black box). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa sistem artificial intelligence modern mampu menghasilkan prediksi dengan tingkat akurasi tinggi, tetapi tidak selalu mampu menjelaskan proses inferensi yang terjadi di dalamnya. Hal ini menimbulkan krisis justifikasi epistemik, karena pengetahuan yang dihasilkan tidak sepenuhnya dapat diuji melalui penjelasan rasional dan kausal sebagaimana dalam metode

ilmiah klasik. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran dari epistemologi berbasis penjelasan menuju epistemologi berbasis prediksi, di mana kebenaran cenderung diukur dari efektivitas hasil, bukan dari kejelasan dasar rasionalnya (Muharleni, 2025).

Pengetahuan ilmiah harus memenuhi prinsip rasionalitas, transparansi, dan akuntabilitas. Namun dalam praktiknya, penggunaan artificial intelligence dalam produksi pengetahuan sering kali tidak sepenuhnya memenuhi prinsip tersebut. Data sebagai basis utama artificial intelligence tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi melalui proses seleksi, interpretasi, dan kepentingan tertentu. Selain itu, ketergantungan terhadap sistem algoritmik berpotensi menimbulkan bias, reduksi makna, serta melemahkan kemampuan reflektif manusia. Kesenjangan antara kondisi ideal epistemologi dan praktik aktual penggunaan artificial intelligence inilah yang menjadi urgensi utama dalam penelitian ini.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara artificial intelligence dan pengetahuan dari berbagai perspektif. Beberapa

studi menyoroti pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi teknologi artificial intelligence, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian lain membahas implikasi etis dan sosial dari penggunaan artificial intelligence, termasuk persoalan bias data dan tanggung jawab moral. Selain itu, kajian dalam filsafat informasi menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pengetahuan diproduksi dan disirkulasikan dalam masyarakat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengkaji secara mendalam posisi artificial intelligence sebagai sumber pengetahuan dalam kerangka filsafat ilmu yang utuh (Subagio, 2026).

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Kajian yang ada cenderung memisahkan aspek epistemologi dari dimensi ontologi dan aksiologi sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif tentang implikasi filosofis artificial intelligence terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, masih terbatas penelitian yang secara kritis mempertanyakan validitas dan

otoritas pengetahuan yang dihasilkan oleh artificial intelligence dalam perspektif filsafat ilmu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif untuk memahami fenomena ini secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan gagasan untuk mengkaji artificial Intelligence sebagai sumber pengetahuan dalam perspektif epistemologi filsafat ilmu dengan pendekatan yang bersifat integratif. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek validitas pengetahuan, tetapi juga mempertimbangkan hakikat artificial intelligence sebagai entitas dalam struktur pengetahuan (ontologi) serta implikasi nilai dan etika dalam penggunaannya (aksiologi). Pendekatan ini didasarkan pada *grand theory* filsafat ilmu yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu epistemologi sebagai teori pengetahuan, ontologi sebagai kajian tentang hakikat realitas, dan aksiologi sebagai kajian nilai dalam ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis terhadap perkembangan *techno-science* untuk memahami hubungan antara teknologi, pengetahuan, dan kekuasaan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis kedudukan artificial intelligence sebagai sumber pengetahuan dalam perspektif epistemologi filsafat ilmu, mengidentifikasi pergeseran konsep kebenaran dan validitas pengetahuan di era digital, serta mengkaji implikasi filosofis yang ditimbulkan terhadap praktik ilmiah kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan filsafat ilmu, sekaligus menjadi dasar reflektif bagi penggunaan artificial intelligence secara lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam produksi pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran empiris, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, dan implikasi filosofis dari artificial intelligence dalam konteks filsafat ilmu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dengan

fokus epistemologi yang bertujuan untuk menelaah konsep pengetahuan, kriteria kebenaran, serta posisi subjek epistemik dalam perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer (Surajiyo, 2026).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku teks filsafat ilmu, epistemologi, filsafat teknologi, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan kajian artificial intelligence. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi, dan keterbaruan publikasi agar mendukung kedalaman analisis (Prayogi, 2024).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-interpretatif dan analisis kritis-reflektif. Analisis deskriptif-interpretatif digunakan untuk memaparkan serta menafsirkan konsep-konsep epistemologi dan artificial intelligence secara sistematis. Sementara itu, analisis kritis-reflektif digunakan

untuk mengevaluasi implikasi epistemologi dari penggunaan artificial intelligence, khususnya terkait validitas pengetahuan, pergeseran kriteria kebenaran, serta perubahan posisi manusia sebagai subjek epistemik. Kerangka analisis penelitian ini menempatkan artificial intelligence dalam relasi antara teknologi, subjek pengetahuan, dan kriteria kebenaran, serta mengkaji artificial intelligence sebagai instrumen epistemik, medium epistemik, dan aktor epistemik terbatas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Epistemologi Filsafat Ilmu sebagai Dasar Analisis Artificial Intelligence

Epistemologi dalam filsafat ilmu merupakan cabang kajian yang menelaah hakikat pengetahuan, sumber-sumbernya, serta kriteria kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengetahuan tidak dipahami sekadar kumpulan informasi, melainkan sebagai hasil dari proses berpikir yang melibatkan subjek yang mengetahui, objek yang diketahui, dan mekanisme justifikasi yang rasional. Pengetahuan selalu

berkaitan dengan upaya manusia untuk memahami realitas secara sistematis dan kritis.

Dalam tradisi rasionalisme, pengetahuan dipandang bersumber dari akal budi yang mampu menghasilkan kebenaran melalui penalaran logis. Sementara itu, empirisme menekankan bahwa pengalaman inderawi menjadi dasar utama dalam memperoleh pengetahuan. Kedua pendekatan ini merujuk pemikiran Kant yang menunjukkan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman dan struktur kognitif manusia. Pengetahuan tidak hanya berasal dari luar diri manusia, tetapi juga dibentuk oleh cara manusia memahami dunia (Muharleni, 2025).

Kriteria kebenaran dalam epistemologi klasik bertumpu pada tiga hal utama, yaitu koherensi logis, kesesuaian dengan fakta empiris, dan kemampuan untuk diuji secara rasional. Pengetahuan yang sah harus dapat dijelaskan, diuji, dan dipertanggungjawabkan melalui prosedur ilmiah. Dengan demikian, proses menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hasil dalam menentukan validitas suatu pengetahuan.

Dalam kerangka tersebut, manusia memiliki posisi sentral sebagai subjek epistemik. Manusia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan, menguji, dan mengevaluasi kebenaran. Kesadaran, refleksi, dan kemampuan berpikir kritis menjadi unsur yang membedakan pengetahuan manusia dari sekadar data atau informasi.

Ketika kerangka ini digunakan untuk menilai keberadaan artificial intelligence, muncul persoalan mendasar mengenai apakah sistem yang tidak memiliki kesadaran dan refleksi dapat ditempatkan sebagai sumber pengetahuan. Artificial intelligence bekerja melalui algoritma dan data tanpa memahami makna dari informasi yang diolah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara proses epistemik manusia dan proses komputasional dalam artificial intelligence.

Kondisi ini menegaskan bahwa epistemologi tetap diperlukan sebagai landasan dalam menilai validitas pengetahuan di era digital. Tanpa kerangka epistemologi yang jelas, informasi yang dihasilkan teknologi berisiko diterima tanpa proses evaluasi yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman terhadap

epistemologi menjadi kunci dalam menjaga kualitas pengetahuan di tengah perkembangan artificial intelligence.

2. Artificial Intelligence sebagai Fenomena Produksi Pengetahuan Modern

Artificial intelligence berkembang sebagai sistem yang mampu mengolah data dalam jumlah besar melalui teknik pembelajaran mesin dan analisis statistik. Kemampuan ini memungkinkan artificial intelligence untuk mengenali pola, membuat klasifikasi, dan menghasilkan prediksi yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi ini tidak hanya mempercepat pengolahan data, tetapi juga mengubah cara manusia memperoleh informasi (Prayogi, 2024).

Dalam praktiknya, artificial intelligence telah digunakan secara luas dalam dunia pendidikan, kesehatan, dan hukum. Di bidang pendidikan, artificial intelligence membantu dalam analisis capaian belajar dan personalisasi pembelajaran. Dalam bidang kesehatan, artificial intelligence digunakan untuk mendukung diagnosis penyakit berdasarkan data medis. Sementara itu, dalam bidang

hukum, artificial intelligence membantu dalam analisis dokumen dan pengambilan keputusan berbasis data.

Peran artificial intelligence dalam konteks ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari proses produksi pengetahuan. Informasi yang dihasilkan artificial intelligence digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan sehingga memiliki fungsi yang menyerupai pengetahuan dalam praktik sehari-hari.

Namun demikian, proses yang dilakukan artificial intelligence berbeda secara mendasar dengan proses berpikir manusia. Artificial intelligence bekerja dengan mengidentifikasi pola statistik tanpa memahami konteks atau makna dari data yang diolah. Hasilnya bersifat probabilistik dan bergantung pada kualitas data yang digunakan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dihasilkan artificial intelligence memiliki karakter yang berbeda dengan pengetahuan manusia. Jika pengetahuan manusia dibangun melalui pemahaman dan refleksi, maka artificial intelligence menghasilkan *output* melalui proses

komputasi yang tidak melibatkan kesadaran.

Perkembangan ini memperlihatkan bahwa artificial intelligence telah menjadi bagian dari realitas ilmiah modern yang tidak dapat diabaikan. Namun, posisinya perlu dipahami secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam menempatkan artificial intelligence sebagai sumber pengetahuan yang setara dengan manusia.

3. Pergeseran Epistemologi di Era Artificial Intelligence

Perkembangan artificial intelligence membawa perubahan dalam cara pengetahuan dipahami dan digunakan. Salah satu perubahan yang paling menonjol adalah pergeseran dari pendekatan berbasis kausalitas menuju pendekatan berbasis korelasi. Dalam pendekatan klasik, pengetahuan dianggap sah jika mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat, sedangkan dalam artificial intelligence hubungan tersebut sering digantikan oleh pola statistik.

Perubahan ini juga terlihat dalam pergeseran dari pemahaman menuju prediksi. Fokus utama dalam sistem artificial intelligence adalah kemampuan untuk memprediksi hasil

secara akurat, bukan menjelaskan alasan di balik fenomena tersebut. Hal ini mengubah orientasi pengetahuan dari “mengapa sesuatu terjadi” menjadi “apakah sesuatu dapat diprediksi”.

Dari kondisi tersebut muncul konsep kebenaran operasional, yaitu kebenaran yang diukur berdasarkan efektivitas dan kegunaan hasil. Suatu informasi dianggap benar jika mampu memberikan hasil yang konsisten dan dapat digunakan dalam praktik, meskipun tidak memiliki penjelasan yang mendalam.

Pergeseran ini menunjukkan bahwa pengetahuan di era artificial intelligence mengalami perubahan dalam standar penilaiannya. Rasionalitas dan penjelasan tidak lagi menjadi satu-satunya ukuran, melainkan dilengkapi dengan aspek performa dan efisiensi.

Namun demikian, perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan mengenai batasan pengetahuan. Tanpa penjelasan yang memadai, pengetahuan berisiko kehilangan kedalaman makna dan hanya menjadi alat praktis.

Kondisi ini menuntut adanya keseimbangan antara pendekatan klasik dan pendekatan modern.

Pengetahuan berbasis prediksi perlu tetap berada dalam kerangka rasional agar tidak terlepas dari prinsip-prinsip ilmiah.

4. Epistemologi dalam Penggunaan Artificial Intelligence

Penggunaan artificial intelligence dalam produksi pengetahuan menghadirkan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan validitas dan keandalan informasi. Salah satu persoalan utama adalah ketidaktransparanan algoritma, di mana proses pengolahan data tidak dapat dijelaskan secara jelas. Hal ini menyulitkan upaya untuk memahami bagaimana suatu kesimpulan dihasilkan.

Selain itu, data yang digunakan dalam artificial intelligence tidak bersifat netral. Data merupakan hasil dari proses sosial yang mengandung berbagai kepentingan dan bias. Ketika data tersebut digunakan tanpa evaluasi kritis, maka hasil yang dihasilkan artificial intelligence juga dapat mengandung bias yang sama (Rustandi, 2025).

Masalah lain yang muncul adalah krisis justifikasi. Pengetahuan yang dihasilkan artificial intelligence sering kali diterima karena dianggap akurat,

bukan karena dapat dijelaskan secara rasional. Hal ini bertentangan dengan prinsip epistemologi yang menekankan pentingnya pembenaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan artificial intelligence dapat menggeser cara manusia memahami kebenaran. Pengetahuan tidak lagi diuji melalui penjelasan, tetapi melalui efektivitas hasil.

Situasi ini berpotensi melemahkan kemampuan reflektif manusia, karena proses berpikir kritis tidak lagi menjadi prioritas dalam menerima informasi. Ketergantungan terhadap teknologi dapat mengurangi kesadaran dalam mengevaluasi kebenaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa penggunaan artificial intelligence tetap berada dalam kerangka epistemologi yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan rasionalitas.

5. Pergeseran Otoritas Pengetahuan: Dari Subjek ke Algoritma

Perkembangan artificial intelligence juga mempengaruhi posisi manusia dalam struktur pengetahuan. Jika sebelumnya manusia menjadi pusat dalam proses

epistemik, kini sebagian peran tersebut mulai diambil alih oleh sistem algoritmik. Informasi yang dihasilkan artificial intelligence sering kali diterima tanpa proses evaluasi yang mendalam.

Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas pengetahuan. Artificial intelligence tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi mulai diperlakukan sebagai sumber yang memiliki legitimasi dalam menghasilkan informasi. Perubahan ini mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan pengetahuan. Proses refleksi dan analisis kritis cenderung berkurang karena keputusan lebih banyak bergantung pada hasil algoritma.

Dalam situasi ini, artificial intelligence dapat dipahami sebagai mitra dalam proses epistemik. Namun, posisi ini tetap memiliki batasan karena artificial intelligence tidak memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral. Risiko yang muncul adalah meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi yang dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri. Tanpa kesadaran kritis, manusia berpotensi kehilangan perannya sebagai penilai kebenaran. Oleh karena itu, penting untuk

menegaskan kembali peran manusia sebagai subjek utama dalam pengetahuan, sementara artificial intelligence tetap ditempatkan sebagai alat bantu.

6. Epistemologi Digital sebagai Kerangka Integratif Baru

Perubahan yang terjadi dalam era artificial intelligence menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam memahami pengetahuan. Epistemologi digital hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi klasik dengan perkembangan teknologi modern.

Pendekatan ini tidak hanya membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga mempertimbangkan hakikat teknologi serta nilai-nilai yang menyertainya. Dengan demikian, epistemologi tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan aspek ontologi dan aksiologi (Jelahun et al, 2021).

Artificial intelligence dipahami sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, yaitu hubungan antara teknologi, manusia, dan masyarakat. Pengetahuan tidak lagi dilihat secara terpisah, tetapi sebagai hasil interaksi yang kompleks. Artificial intelligence tidak hanya dinilai dari segi teknis,

tetapi juga dari segi makna dan implikasinya.

Penggunaan artificial intelligence dapat diarahkan agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah. Pengetahuan yang dihasilkan tidak hanya efektif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Pada akhirnya, epistemologi digital menjadi dasar dalam memahami perubahan yang terjadi di era teknologi, sekaligus menjaga agar perkembangan tersebut tetap berada dalam koridor ilmiah yang benar.

D. Kesimpulan

Artificial Intelligence dalam kajian epistemologi filsafat ilmu memiliki kedudukan sebagai entitas yang berkontribusi dalam proses produksi pengetahuan, namun tidak dapat dikategorikan sebagai sumber pengetahuan yang sah secara utuh sebagaimana manusia sebagai subjek epistemik, karena tidak memiliki kesadaran, pemahaman makna, dan kemampuan reflektif dalam proses justifikasi kebenaran. Perkembangan artificial intelligence juga menunjukkan adanya pergeseran epistemologi dari

pengetahuan berbasis penjelasan kausal menuju pengetahuan berbasis prediksi dan efektivitas operasional yang berdampak pada perubahan kriteria kebenaran serta memunculkan problem epistemologi seperti krisis justifikasi, bias data, dan ketidaktransparanan algoritma. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kerangka epistemologi yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat penilaian kebenaran serta pengembangan kajian lanjutan yang mengintegrasikan dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi agar pemanfaatan artificial intelligence tetap berada dalam koridor ilmiah yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, A., Fatimah, S., Fitriasia, A. (2026). Epistemologi Digital: Tantangan Baru Filsafat Pengetahuan di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 5(3), 1665-1666.
- Jelahut, F. E., Utang, H. Y., Jelahut, Y. E., Jemahat, L. (2021). Menalar Skeptis Adopsi Artificial Intelligence (AI) di Indonesia: Sebuah Tinjauan Filsafat Ilmu Komunikasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 175.
- Muharleni., Karneli, Y., Handayani, P. G. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(1), 1-3.
- Prayogi, A., Nasrullah, R. (2024). Artificial Intelligence dan Filsafat Ilmu: Bagaimana Filsafat Memandang Kecerdasan Buatan Sebagai Ilmu Pengetahuan. *LogicLink: Journal of Artificial Intelligence and Multimedia in Informatics*, 1(2), 147.
- Rustandi, F., Nugraha, H., Munawaroh, C., Hambali, A. (2025). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Era AI: Mempertahankan Integritas Epistemologi di Tengah Automasi. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(2), 300-306.
- Subagio, R. T., Fahrudin, R., Sokibi, P., Nursikuwagus, A., Ishaq, U. M., Darmayadi, A. (2026). Integrasi Artificial Intelligence di Pendidikan Tinggi (Analisis Ontologis, Epistemologis, dan

Aksiologis Berbasis Filsafat Ilmu). *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 12(1), 104-105.

Surajiyo. (2026). Progresivitas Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Epistemologi dan Implikasinya bagi Ilmu Pengetahuan Kontemporer. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(1), 104.